

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga apabila terjadi kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh klien auditor dapat mengungkapkan dan melaporkannya (Rosnidah, 2010). Menurut (Hartadi, 2012) kualitas audit merupakan *profesionalisme* kerja yang harus dimiliki oleh dan dipertahankan oleh akuntan publik. Definisi lain dari kualitas audit menurut adalah situasi kegiatan audit yang sedang berlangsung dan dilaksanakan sesuai dengan standar auditing. Hal ini bertujuan untuk meyakinkan hasil penyajian audit dan hasil audit laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi dan tidak ada kesalahan yang terkandung dari laporan keuangan (Suciana & Setiawan, 2018)

Dalam menjaga kualitas dari audit yang dilakukan, auditor haruslah independen dalam bekerja. Auditor harus lebih mengutamakan kepentingan publik di atas kepentingan manajemen dan juga kepentingan pribadi auditor dalam mengaudit. Kualitas audit dari auditor yang independen dapat berpengaruh signifikan terhadap perkembangan perusahaan untuk jangka panjangnya. Tujuan dari audit adalah untuk meningkatkan kepercayaan dari pemakai laporan keuangan tersebut. Kepercayaan para pengguna laporan keuangan dan pemegang saham atas laporan keuangan yang reliabilitas dan relevan dapat ditingkatkan, dengan harapan seorang auditor dapat mengurangi dan mencegah praktik manajemen laba dalam perusahaan

(Priantara, 2013). Apabila auditor dapat menemukan dan berani melakukan pengungkapan adanya praktik manajemen laba, auditor dapat dikatakan sebagai auditor yang berkualitas.

Pendekatan *discretionary accrual* dapat diartikan teknik menghitung dalam menentukan laba. Pihak manajemen melakukan intervensi dalam meningkatkan atau menurunkan dalam mengelola laba. Pengukuran ini digunakan karena peluang manajemen untuk menyajikan laporan keuangan dengan semestinya harus dapat dibatasi dengan kualitas audit yang tinggi.

2.2. Audit Tenure

Tenure merupakan masa atau waktu perikatan audit antara Kantor Akuntan Publik dengan klien yang telah disepakati (Sinaga, 2012). *Audit tenure* adalah jangka waktu kerja sama antara Kantor Akuntan Publik dan dengan *auditee* yang sama. Di Indonesia masalah kerja auditor dengan klien diatur dalam Peraturan OJK No.13/POJK.03/2017: Pihak yang melaksanakan Kegiatan Jasa Keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari AP yang sama paling lama untuk periode audit selama 3 tahun buku pelaporan secara berturut-turut.

Menurut Nabila (2011), hubungan antara klien dan auditor yang cukup lama dapat menimbulkan persepsi bahwa auditor tidak bisa bersikap independen dalam mengaudit klien tersebut. Hamid (2013) mengemukakan jika masa audit *tenure* yang singkat atau auditor mendapatkan klien baru, auditor membutuhkan waktu

tambahan untuk memahami klien dan lingkungan bisnisnya. Hal ini dapat mempengaruhi keandalan dari kualitas audit tersebut.

2.3. Spesialisasi Auditor

Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor tidak hanya tentang akuntansi dan pengauditan saja. Akan tetapi, seorang auditor juga harus memiliki pengetahuan tentang jenis industri kliennya. Hal ini dikarenakan dalam mengaudit setiap industri sifat bisnis, prinsip akuntansi, dan peraturan tentang perpajakannya mungkin saja berbeda. Sehingga auditor harus memiliki pengetahuan mengenai karakteristik dari suatu industri tertentu yang dimana dapat berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Udayanti & Ariyanto (2017), KAP dikatakan spesialis apabila *market share* KAP mencapai 10%.

Menurut Arens et al (2011) spesialisasi auditor adalah pengalaman dan pengetahuan secara substantial yang dimiliki oleh auditor secara spesifik terhadap bisnis klien pada industri tertentu. Auditor spesialis memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik bisnis dari klien jika dibandingkan dengan auditor non spesialis (Fitriany, 2011). Balsam et al (2003), menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis akan menghasilkan nilai akrual diskresioner yang lebih rendah jika dibandingkan dengan non spesialis.

2.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya aset yang dimiliki pada perusahaan (Heryanto et al, 2017). Menurut Paramitha & Latrini (2015) perusahaan

besar memiliki manajemen yang lebih berpengalaman dan sistem pengendalian internalnya lebih baik jika dibandingkan perusahaan yang lebih kecil atau perusahaan yang tergolong baru. Sistem pengendalian internal yang baik dalam perusahaan besar dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan sistem pengendalian internal yang baik dapat memberikan kemudahan bagi auditor dalam memperoleh informasi.

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset perusahaan di akhir periode (Heryanto et al, 2017). Hartono (2013), memaparkan bahwa untuk mengukur besarnya perusahaan digunakan ukuran aktiva, ukuran aktiva akan diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Pada umumnya, nilai total aset bernilai lebih besar dibandingkan dengan variabel keuangan lain. Maka dari itu variabel aset diubah menjadi *Log Asset* atau *Ln total Asset*.

Data dari total aset dapat dilihat dari neraca perusahaan. Variabel ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (total aset)}$$

2.5. Kerangka Konseptual

2.5.1. Teori Keagenan

Teori keagenan dideskripsikan mengenai prinsipal dan agen dalam perusahaan pemegang saham dapat dikatakan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dimana memiliki sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham selaku prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Dari definisi tersebut manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upaya dan keputusan yang diambil kepada pemegang saham. Hubungan prinsipal dan agen dapat berpotensi menimbulkan konflik, hal ini dikarenakan adanya perbedaan pendapat dan saling mementingkan kepentingan masing-masing. Dengan adanya auditor yang independen dan berpengalaman, dapat melakukan pengujian maupun pemeriksaan dan diharapkan juga dapat mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Auditor yang independen dan memiliki pengalaman dapat mengevaluasi kinerja dari agen, sehingga dapat menghasilkan data yang relevan dan berguna bagi investor dan kreditur dalam mengambil keputusan investasi.

2.6. Hubungan Antar Variabel

2.6.2. Hubungan Audit *Tenure* Terhadap Kualitas Audit

Menurut Nabila (2011), hubungan antara klien dan auditor yang cukup lama dapat menimbulkan persepsi bahwa auditor tidak bisa bersikap independen dalam mengaudit klien tersebut. Dari definisi tersebut apabila auditor mengaudit dengan

waktu yang cukup lama auditor bisa saja tidak bersikap independen. Hal ini dapat mempengaruhi dari kualitas audit yang dihasilkan, karena seorang auditor harus bersikap independen. Auditor dikhawatirkan juga akan ada hubungan special antara auditor dan klien atau pihak perusahaan, sehingga auditor menjadi tidak objektif lagi dalam memberikan opininya dan juga dalam mengungkap apabila terjadi kesalahan ataupun kecurangan.

2.6.3. Hubungan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Menurut Arens et all (2011), spesialisasi auditor adalah pengalaman dan pengetahuan secara substantial yang dimiliki oleh auditor secara spesifik terhadap bisnis klien pada industri tertentu. Auditor yang sering mengaudit dengan industri yang sama dalam proses pengumpulan data dan informasi dari klien akan lebih mudah. Hal ini dikarenakan auditor sudah mengenal lingkungan industri yang diaudit, sehingga dapat hal ini dapat mempengaruhi kualitas dari audit yang dihasilkan.

Auditor yang sering mengaudit dengan industri yang sama kualitas dari audit yang dihasilkanpun akan semakin baik. Karena, kemampuan dari auditor akan semakin meningkat dan keahliannyapun akan bertambah sehingga hal ini akan berpengaruh pada kualitas audit yang dihasil oleh auditor. Selain itu, menurut Balsam et all (2003), perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis akan menghasilkan nilai akrual diskresioner yang lebih rendah jika dibandingkan dengan non spesialis. Nilai discretionary accrual yang rendah menunjukkan juga kualitas audit yang semakin baik. Spesialisasi industri juga dapat memberikan manfaat bagi KAP, yaitu berupa

pengembangan ahli pada KAP yang dimana memiliki keahlian di bidang spesialisasi industri (Suciana & Setiawan, 2018).

2.6.4. Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit

Menurut Paramitha & Latrini (2015), perusahaan besar memiliki manajemen yang lebih berpengalaman dan sistem pengendalian internalnya lebih baik jika dibandingkan perusahaan yang lebih kecil atau perusahaan yang tergolong baru. Dari definisi tersebut perusahaan besar dalam sistem manajemennya lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang kecil, hal ini dapat mempengaruhi auditor dalam mencari data yang dimana dalam proses mencari data yang diperlukan akan lebih mudah dan lebih cepat sehingga hal ini akan mempengaruhi dari kualitas audit yang dihasilkan.

Selain itu menurut Heryanto et al (2017), Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya aset yang dimiliki pada perusahaan (Heryanto et al, 2017). Perusahaan yang lebih besar memiliki total aset yang lebih besar apabila dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Dari kedua hal tersebut ukuran perusahaan Sehingga hal ini akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

2.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
-----------------	-------------------------	----------------------------	-------------------------

Yolanda et al (2019)	Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Komite Audit, dan <i>Capacity Audit Stress</i> Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)	Y : Kualitas Audit X ₁ : Audit <i>Tenure</i> X ₂ : Komite Audit X ₃ : <i>Capacity Audit Stress</i>	Audit <i>tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
Pertiwi et al (2016)	Pengaruh Masa Perikatan Audit, Spesialisasi Industri KAP, Reputasi KAP, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2011-2014)	Y : Kualitas Audit X ₁ : Masa Perikatan Audit X ₂ : Spesialisasi Industri KAP X ₃ : Reputasi KAP X ₄ : Komite Audit	Masa perikatan audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
Andriani & Nursiam (2017)	Pengaruh <i>Fee Audit</i> , Audit <i>Tenure</i> , Rotasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)	Y : Kualitas Audit X ₁ : <i>Fee Audit</i> X ₂ : Audit <i>Tenure</i> X ₃ : Rotasi Auditor	Audit <i>tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
Pramaswaradana & Astika (2017)	Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Audit <i>Fee</i> ,	Y : Kualitas Audit X ₁ : Audit <i>Tenure</i>	Audit <i>tenure</i> berpengaruh

	Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor, Dan Umur Publikasi Pada Kualitas Audit	X ₂ : Audit Fee X ₃ : Rotasi Auditor X ₄ : Spesialisasi Auditor X ₅ : Umur Publikasi	negatif terhadap kualitas audit, spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
Fadhilah & Halmawati (2021)	Pengaruh <i>Workload</i> , Spesialisasi Auditor, Rotasi Auditor, dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)	Y : Kualitas Audit X ₁ : <i>Workload</i> X ₂ : Spesialisasi Auditor X ₃ : Rotasi Auditor X ₄ : Komite Audit	Spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
Panjaitan & Chairi (2014)	Pengaruh <i>Tenure</i> , Ukuran KAP, Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit	Y : Kualitas Audit X ₁ : <i>Tenure</i> X ₂ : Ukuran KAP X ₃ : Spesialisasi Auditor	<i>Tenure</i> dan spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit
Indriyani & Meini (2021)	Pengaruh Ukuran KAP, Audit <i>Fee</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor	Y : Kualitas Audit X ₁ : Ukuran KAP X ₂ : Audit <i>Fee</i> X ₃ : Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

	Industri Barang Konsumsi Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019)		
Berikang et all (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015	Y : Kualitas Audit X ₁ : Ukuran Perusahaan X ₂ : Rotasi Audit	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit.
Febriyanti & Mertha (2014)	Pengaruh Masa Perikatan Audit, Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien, Dan Ukuran KAP Pada Kualitas Audit	Y : Kualitas Audit X ₁ : Masa Perikatan Audit X ₂ : Rotasi KAP X ₃ : Ukuran Perusahaan X ₄ : Ukuran KAP	Masa perikatan audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Sumber : Penelitian Terdahulu

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.5. Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit

Menurut Nabila (2011), hubungan antara klien dan auditor yang cukup lama dapat menimbulkan persepsi bahwa auditor tidak bisa bersikap independen dalam mengaudit klien tersebut. Hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil dari audit yang

dilakukan oleh auditor. Selain itu, dikhawatirkan akan adanya hubungan spesial antara auditor dengan klien atau perusahaan yang diaudit. Yang dimana, hal ini dapat mempengaruhi dari kinerja auditor tersebut. Apabila adanya hubungan kedekatan tersebut nantinya apabila terdapat kasus praktik kecurangan ataupun manipulasi laporan keuangan auditor tidak berani mengungkapkan sesuai dengan fakta yang ada. Selain itu dikhawatirkan juga auditor tidak dapat memberikan opini sesuai dengan hasil temuan auditor. Pemerintah telah membuat peraturan mengenai *tenure* audit dengan adanya peraturan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas dari audit yang dilakukan.

Penelitian yang menggunakan variabel audit *tenure* sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen ini pernah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Yolanda et al (2019) dan Andriani & Nursiam (2018). Penelitian yang dilakukan oleh Yolanda et al (2019) menunjukkan bahwa audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Nursiam (2018) menunjukkan variabel audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{a1}: Audit *Tenure* Berpengaruh Negatif Terhadap Kualitas Audit

2.8.6. Spesialisasi Auditor Terhadap Kualias Audit

Spesialisasi auditor adalah pengalaman dan pengetahuan secara substantial yang dimiliki oleh auditor secara spesifik terhadap bisnis klien pada industri tertentu

(Arens et al, 2011). Auditor yang memiliki spesialisasi dalam mengaudit pada industri tertentu memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai risiko bisnis, internal kontrol, dan risiko audit pada industri tertentu. Hal tersebut membuat auditor memiliki kemampuan serta keahlian yang memadai dalam mengaudit jika dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi pada industri tertentu. Sehingga spesialisasi auditor dapat meningkatkan kualitas dari hasil audit. Hal ini dikarenakan auditor semakin sering mengaudit pada industri perusahaan yang sama, pengetahuan dan keahliannya akan meningkat. Apabila pengetahuan dan keahlian dari auditor tersebut meningkat maka hasil audit yang dihasilkanpun akan semakin baik. Selain itu, menurut Balsam et al (2003), perusahaan yang diaudit oleh auditor yang memiliki spesialis nilai *discretionary accrual*nya akan semakin rendah. Hal itu menunjukkan bahwa nilai *discretionary accrual* yang rendah maka kualitas auditnya semakin tinggi.

Penelitian terdahulu pada variabel spesialisasi auditor pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Pramaswaradana et al (2017), dengan menunjukkan hasil bahwa spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan Fadhilah & Halmawati (2021) menunjukkan bahwa variabel spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan et al (2014) menunjukkan hasil berpengaruh terhadap kualitas audit.

Haz: Spesialisasi Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit

2.8.7. Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit

Ukuran perusahaan diartikan sebagai skala dari besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara diantaranya adalah total aktiva, log size, nilai pasar saham, dll (Hartono, 2013). Dari penjelasan tersebut ukuran perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Paramitha & Latrini (2015), perusahaan besar memiliki manajemen yang lebih berpengalaman dan sistem pengendalian internalnya lebih baik jika dibandingkan perusahaan yang lebih kecil atau perusahaan yang tergolong baru. Dikarenakan perusahaan besar dalam proses audit yang dilakukan oleh auditor apabila auditor memerlukan data atau informasi mengenai perusahaan menjadi lebih mudah karena manajemen dan sistem pengendalian internalnya yang sudah baik, sehingga kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor menjadi semakin baik.

Penelitian terdahulu pada variabel ukuran perusahaan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh pernah dilakukan oleh Berikang et all (2018), pada penelitian ini variabel ukuran perusahaan menunjukkan hasil terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kualitas audit. Lalu, penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Febriyanti & Mertha (2014) yang dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit.

HA3: Ukuran Perusahaan berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit.